

POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN ANAK DIDIK PADA SEKOLAH DASAR MODEL INKLUSI

Imelda Dwi Yohanah¹, Andi Setyawan²

¹Akademi Komunikasi BSI Jakarta
none_yoan@yahoo.com

²Akademi Komunikasi BSI Jakarta
andi.aet@bsi.ac.id

Abstract

As social beings who need others, humans will always need a communication process that aims to meet physical and physical needs. In the family, communications is the first place for someone to communicate in everyday life. Not only the family, children's environment in school also play an important role for the formation of good character for children. Communication can be said to run effectively when there is matching meaning, if the communicator can deliver the message and the comunican of the message can receive the message properly. For children inclusive (autism, asperger, adhd, etc) the communication is very extra. We need handling understanding, and patience high communicating with them. If the children has found "the point" then the learning activities in the classroom will be effective. One key is trust and openness.

Keywords : Inclusion, Communication Patterns, Interpersonal relationship in communication.

I. PENDAHULUAN

Setiap keluarga pastinya akan memimpikan dan mendambakan memiliki anak-anak yang baik, pintar, bisa bersosialisasi dengan dunia luar. Keluarga sangat besar peranannya dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku, dan membentuk cara pandang anak terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga layaknya memberikan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak melalui suatu pola komunikasi yang sesuai sehingga komunikasi berjalan dengan baik, tercipta hubungan yang harmonis, serta pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik.

Namun beda cara komunikasi yang kita lakukan dengan anak-anak berkebutuhan khusus atau anak-anak Inklusi. Beda penanganannya, beda penyampaiannya dan beda penekanannya. Perlu cara-cara khusus agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan benar.

Terkadang, para orang tuapun kurang memahami bagaimana sebenarnya penanganan yang baik dan benar terhadap anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus. Inilah yang menjadi tantangan bagi seorang guru inklusi disekolah-sekolah model inklusi. Fakta dilapangan, banyak diantara orangtua murid yang anaknya berkebutuhan khusus tidak paham jika sang anak memerlukan ekstra pendampingan, ekstra

pembelajaran dan juga terapi-terapi sesuai dengan kondisi sang anak.

Melihat dari situasi diatas, peran orang tua yang seharusnya diutamakan, terlebih pada saat pemilihan sekolah. Jangan sampai salah dalam memilih sekolah yang bisa menyebabkan sang anak malah dibully, depresi, bosan sehingga sang anak menjadi down. Inilah yang seharusnya tiap orang tua pahami sebelum mereka menyekolahkan anak mereka.

Stigma negatif yang terbentuk dan berkembang dimasyarakat sangatlah tidak baik, bahwa anak-anak berkebutuhan khusus atau anak-anak inklusi ini adalah anak-anak yang aneh, tantrum, penghambat dikelas, harus disekolahkan disekolah khusus, harus benar-benar dikucilkan. Padahal hal tersebut tidak semuanya benar.

Berdasarkan uraian dan fakta diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola komunikasi yang baik dan benar, yang terjalin antara anak dan guru Inklusi di sekolah.

II. KAJIAN LITERATUR

Ketika mendengar kata Inklusi / berkebutuhan khusus, yang pertama kali ada dalam benak kita adalah seseorang yang aneh, berbeda, tantrum, bodoh, cacat, tidak bisa diam dan membahayakan. Dalam Kamuslengkap.com, arti kata anak berkebutuhan khusus adalah Anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana

anak-anak pada umumnya. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicaped*. Pengertian Pendidikan Inklusi memiliki pengertian yang beragam. Sekolah Inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa dikelas yang sama. Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Selanjutnya, Sunardi (2005) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif menempatkan ABK tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi ABK, dari semua jenis dan gradasi kelainan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal lainnya. Dalam hal ini, anak-anak berkebutuhan khusus yang dimasukkan dalam kelas reguler adalah anak-anak berkebutuhan khusus pada tingkat tertentu yang dianggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki keterbatasan. Di Indonesia, pendidikan Inklusi, diselenggarakan dengan tujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.

Penerapan dalam sebuah pola komunikasi dalam suatu lingkungan sekolah terhadap proses pembelajaran bagi anak didik yang berkebutuhan khusus memberikan motivasi diri. Pola komunikasi keluarga khususnya dan lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam mengajarkan dari hal yang terkecil sampai yang terbesar sekalipun. Keluarga dan guru guru dilingkungan sekolah dapat membantu menentukan perilaku, bahkan juga membentuk cara pandang orang lain yang ada disekitar.

Dalam lingkungan Sekolah Model Inklusi, peran guru inklusi sangatlah dibutuhkan, proses pertukaran pesan antara guru inklusi dan anak yang berkebutuhan khusus ini merupakan syarat yang diperlukan bukan saja untuk mempertahankan, tetapi sekaligus membantu proses menghidupkan pola pikir mereka.

Pola Komunikasi

Pola Komunikasi adalah kecenderungan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok tertentu, (AW. Suranto, 2010 : 116)

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi sehingga adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Dari proses komunikasi akan muncul pola, model, bentuk dan bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan proses komunikasi.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, hal yang paling utama terlihat adalah pola komunikasi antar pribadi. Pola Komunikasi antar pribadi merupakan jalinan hubungan merupakan seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu didalam berkomunikasi.

Menurut Jalaludin Rahmat (1993 : 129) , Agar hubungan interpersonal menumbuhkan hubungan baik, berjalan lancar dan tidak mudah terpecah, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya

- a) Percaya (*trust*)
Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, factor percaya adalah paling penting. Dengan kita percaya kepada orang lain dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluangkomunikasi untuk mencapai maksudnya.
- b) Sikap *Supportif*
Sikap yang mengurangi sikap *devensif* dalam komunikasi. Orang bersifat *devensif* bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Sudah jelas dengan sikap *devensif* komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang devensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinyadalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.
- c) Sikap terbuka
Sikap terbuka (*open mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif.

Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Sunarto, 2006:1)

Menurut Effendy, 1989:32 Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari

Komunikasikan dalam hal ini Komunikasikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (Two way traffic communication) yaitu Komunikasikan dan Komunikasikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalankan fungsi mereka, Komunikasikan pada tahap pertama menjadi komunikasikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi.
3. Pola Komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikasikan dan Komunikasikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan di SDN Menteng Atas 04 Pagi Jakarta Selatan. Wawancara dilakukan dengan beberapa Guru Reguler, Guru Inklusi, dan beberapa siswa inklusi disekolah.

IV. PEMBAHASAN

Masalah dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus atau anak-anak inklusi sering sekali terjadi. Terkadang malah banyak kalimat-kalimat yang "miss". Ketika kita memulai pembicaraanpun terkadang mereka sangat sulit untuk diajak kerjasama. Ada saja hal-hal remeh yang dikerjakan, atau mereka tidak memusatkan pikiran mereka atau tidak konsentrasi dengan kita. Inilah sebenarnya kendala yang dihadapi oleh para Guru. Beruntungnya Sekolah Model Inklusi Menteng Atas 04 Pagi memiliki Guru Inklusi walaupun hanya 1 orang.

Faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi Interpersonal yang terjadi di SDN Menteng Atas 04 Pagi (Sekolah Model Inklusi) adalah :

- Percaya, anak-anak murid Inklusi di sekolah ini sangat percaya kepada Guru Inklusi mereka, Karena Guru Inklusi mereka juga selalu menanamkan nilai-nilai kepercayaan yang tinggi. "saya akan percaya kamu nak, kalau kamu memberikan kepercayaan itu kepada saya". Jujur saja, anak-anak inklusi ini jika sedang waktunya istirahat, yang mereka cari selain makanan adalah Ibu Santi, guru inklusi mereka, kadang tak sedikit dari mereka memberikan makanan kecil yang mereka bawa dari rumah untuk Ibu Santi. Dalam benak mereka, Ibu Santilah orang yang mereka percaya, orang yang bisa diajak cerita selain

keluarga mereka. Mungkin juga karena background pendidikan Ibu Santi yang memang mendalami masalah psikologis sehingga anak-anak merasa yakin, percaya dan nyaman dengan Ibu Santi ini.

- Sikap Supportif, sikap devensif yang penulis lihat hampir dikatakan pasti ada dalam suatu kelas, hanya saja bisa tertangani dengan baik, semisal ketakutan siswa jika tidak mengerjakan tugas, kadang mereka akan melakukan aksi "menangis" atau marah. Namun hal tersebut cepat tertangani karena kebanyakan mereka menyatakan keinginan untuk bekerja sama.
- Sikap Terbuka, anak-anak Inklusi ini menurut pengamatan saya masih belum terbuka dengan apa yang terjadi. Mereka kadang tidak berani mengatakan alasan mengapa mereka telat masuk sekolah, mengapa tidak mengerjakan PR. Mereka akan benar-benar terbuka jika salah satu diantara mereka bercerita, atau ada factor pencetusnya.

Pola komunikasi yang terjadi pada SDN Menteng Atas 04 Pagi (sekolah model inklusi) menggunakan ketiga Pola yang ada, yaitu Pola Satu Arah, Dua Arah dan Multi Arah.

- Pada Pola Satu Arah, biasanya Guru Inklusi bercerita tentang apa saja, dan siswa hanya diam mendengarkan cerita tersebut. Kegiatan ini biasa terjadi disaat Guru memberikan instruksi agar kelas tenang.
- Pada Pola Dua Arah, dilakukan pada saat Guru Inklusi mewawancarai seorang anak yang sedang bermasalah, misal berkelahi lalu guru memanggil kedalam ruang guru untuk menanyakan perihal yang terjadi, dan siswa tersebut menjawab pertanyaan dari guru sehingga terjadilah interaksi komunikasi.
- Pada Pola Multi Arah, hal tersebut sering terjadi ketika sedang berlangsungnya sebuah diskusi, misal apakah tanggapan para siswa ketika merencanakan study tour ke TMII pada Desember 2017. Dan hamper semua siswa dalam kelas Inklusi tersebut akan saling berinteraksi menyampaikan gagasan mereka masing-masing.

V. KESIMPULAN

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Dalam menghadapi Siswa – siswa berkebutuhan khusus (ABK/Inklusi) memang susah-susah gampang, tidak semua guru bisa

menyelesaikan. Peran Guru di kelas menjadi salah satu faktor utama dalam pelaksanaan komunikasi pada siswa ABK/Inklusi.

Beberapa kesimpulan yang bisa ditarik adalah: (1) Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi guru pada siswa ABK di kelas di antaranya harus ada rasa saling percaya (trust) satu dengan yang lain yang kemudian akan bisa menimbulkan saling terbuka. Guru dan siswa akan menjadi nyaman karena kepercayaan keterbukaan. (2) Komunikasi yang baik antara guru inklusi dengan siswa menggunakan pola komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah, namun yang paling berhasil adalah komunikasi dua arah dan multi arah, sehingga siswa bisa berbicara mengeluarkan pendapat, bercerita dengan guru inklusi mereka dengan baik.

Saran yang peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan ini adalah: (1) Penambahan fasilitas penunjang dan fasilitas khusus bagi siswa ABK untuk menunjang proses belajar mengajar di kelas, seperti alat peraga sisir taktil, cermin kaca untuk terapy wicara secara mandiri, permainan asah sensor motorik (2) Perlu penyediaan seorang tenaga ahli (helper/shadow teacher) yang berdiam menetap di sekolah dan diadakan satu

ruangan agar siswa ABK/Inklusi yang bermasalah/tantrum bisa diselesaikan dengan baik tanpa menarik perhatian yang lain. (3) Peran serta orang tua wajib ditingkatkan, komunikasi antara guru juga wajib dilakukan setiap hari agar tidak terkjesan orang tua hanya menitipkan anaknya disekolah tersebut.

Daftar Pustaka

- Aw, Suranto , Komunikasi Interpersonal, 2010 Yogyakarta, Graha Ibnu
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. Human Relations Dan Public Relations Dalam Management. Bandung: CV Mandar Maju.
- Jalaludin Rahmat, Metode Penelitian Komunikasi, Remaja RFosdakarya Bandung, 1993 : 129
- Stainbak W. Stainback. 1990. Support Network for Inclusive Schooling : Independent Integrated/educatio Baltimore : Paul H.Brooker
- Sunardi, 2005. Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa. Jakarta : Dikti
- Sunarto, 2006, Keluargaku Permata Hatiku, Jakarta, Jagadnita Publishing